

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan dasar konseptual dan kontekstual dari penelitian yang dilakukan. Di dalamnya diuraikan latar belakang pentingnya pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra anak berbasis multikulturalisme dan literasi budaya, serta berbagai persoalan yang melatarbelakangi perlunya inovasi pembelajaran. Bab ini juga memuat identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi penulisan sebagai gambaran umum arah dan sistematika keseluruhan disertasi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara majemuk dengan ragam agama, kepercayaan dan golongan. Tercatat lebih dari 1.300 suku bangsa yang menghuni pulau-pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (Ayu, 2024). Kemajemukan tersebut pada perkembangannya melahirkan ragam budaya. Setiap suku bangsa memiliki tradisi, adat istiadat, seni, musik, tarian, dan pakaian tradisional yang khas. Penanda lainnya dari kemajemukan bangsa Indonesia bisa dilihat dari adanya ragam bahasa daerah yang mencapai 718 bahasa daerah dengan 778 dialek (Kemdikbud, 2025).

Jauh sebelum era globalisasi, Indonesia telah memiliki corak demografi masyarakat yang berwarna-warni. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila falsafah gotong royong disebut Bung Karno sebagai jantung dari nilai-nilai Pancasila. Kishore Mahbubani, mantan diplomat Singapura sekaligus Dekan Yew School of Public Policy di Universitas Nasional Singapura, dalam bukunya yang berjudul *The Asean Miracle: A Catalyst for Peace* menyatakan bahwa dengan kompleksitas demografis yang dimiliki oleh Indonesia, seharusnya Indonesia telah mengalami disintegrasi sebagaimana dialami Yugoslavia. Namun kebhinekaan masih dan terus menjadi piranti perdamaian serta perekat gotong royong bagi generasi muda Indonesia di masa depan (Faisal & Talitha, 2024).

Keberagaman tersebut menjadi modal penting untuk menjaga nasionalisme dan pencapaian yang telah terbentuk. Dalam hal ini, keberagaman bangsa Indonesia

Opik, 2025

PENGEMBANGAN MODEL READING (READING, EXPLORING, ANALYZING, DISCUSSING, AND NARRATING) BERBASIS MULTIKULTURALISME DAN LITERASI BUDAYA PADA PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA ANAK DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan kekayaan yang harus terus dirawat dengan semangat inklusivitas sebagai identitas nasional. Oleh sebab itu kesadaran generasi muda terhadap keragaman budaya dan identitas sebagai bagian dari bangsa adalah hal yang perlu dipelihara, dilestarikan, dan ditingkatkan di tengah berbagai tantangan yang muncul dalam dinamika dunia global (Syukur & Mangestiwi, 2021). Tanpa adanya semangat inklusivitas, keragaman yang ada tidak menutup kemungkinan menjadi mala petaka, sebagaimana dijelaskan oleh Hadiansyah dkk., (2017) yang menyatakan bahwa tanpa adanya kesadaran terhadap keberagaman serta sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan individu maupun kelompok, potensi terjadinya konflik baik antarindividu maupun antarkelompok akan meningkat. Masyarakat akan mudah dipecah belah dengan kebencian dan prasangka hanya karena tidak mengenal dan memahami keberagaman yang dimiliki oleh bangsanya. Hal itu sesuai dengan penjelasan Fridiyanto dkk., (2022) yang menegaskan bahwa keanekaragaman budaya, bahasa, tradisi, nilai, norma, etnis, ras, suku, agama, dan komunitas adalah anugerah besar bagi Bangsa Indonesia, namun juga berpotensi menjadi ancaman serius apabila tidak dijaga, dibina, dan dikelola dengan baik.

Menurut Huda dkk., (2023) keberagaman budaya di Indonesia ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi, multikulturalitas memiliki kekuatan untuk memperkokoh peradaban bangsa, namun di sisi lain, tanpa pengelolaan yang tepat, keberagaman tersebut dapat memicu konflik yang mengancam persatuan, kesatuan, bahkan berpotensi menyebabkan disintegrasi bangsa. Dalam tatatan yang lebih nyata, lemahnya pemahaman mengenai multikulturalisme membuka peluang menciptakan dampak negatif, termasuk pada generasi muda, misal salah satunya sikap rasisme yang berbuntut perundungan.

Sebagaimana yang pernah menimpa O.A., finalis Puteri Indonesia, model, dan pembicara motivasi asal Timika, Papua Barat, menghadapi tantangan berat ketika pindah ke Surabaya untuk melanjutkan pendidikan di salah satu SMA terbaik di Indonesia. Saat berusia 16 tahun, ia mengalami pengalaman pahit yang mengguncang mentalnya. Sebagai satu-satunya siswi asal Papua di sekolah

Opik, 2025

PENGEMBANGAN MODEL READING (READING, EXPLORING, ANALYZING, DISCUSSING, AND NARRATING) BERBASIS MULTIKULTURALISME DAN LITERASI BUDAYA PADA PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA ANAK DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut, O.A. sering menjadi sasaran olok-olok terkait penampilan fisik dan warna kulitnya oleh teman-teman perempuan sekelas. Situasi ini membuat kepercayaan dirinya menurun dan prestasi akademiknya terganggu. Lingkungan baru yang kurang mendukung, ditambah dengan perbedaan kurikulum, bahasa, dan budaya di Jawa Timur, semakin memperberat proses adaptasinya. Ia mengungkapkan bahwa ejekan yang diterimanya adalah bentuk rasisme terselubung atau micro-aggression. Akibat intimidasi tersebut, O.A. sempat kehilangan semangat belajar dan kerap berpura-pura sakit agar bisa menghindari lingkungan sekolah yang tidak nyaman (Faridz, 2021).

Hal yang serupa pernah terjadi juga pada seorang anak berinisial JS (8 tahun). Seperti diakui oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memastikan bahwa seorang siswa SD di Jakarta Timur menjadi korban perundungan terkait isu SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) oleh teman-temannya di sekolah. Sebelumnya, informasi yang beredar menyebutkan bahwa JS sering kali menjadi sasaran perundungan karena dianggap bukan berasal dari kalangan pribumi. Korban yang berinisial JS secara fisik berkulit putih dan bermata sipit. Hal ini kemudian menjadi alasan teman-temannya untuk memanggil yang bersangkutan dengan sebutan Ahok (Putera, 2017).

Lebih lanjut, semangat inklusivitas juga diperlukan seiring arus globalisasi yang kian pesat. Sebagai anggota komunitas internasional, Indonesia menjalin kemitraan dengan berbagai negara di dunia. Dalam konteks ini, Indonesia turut berperan dalam perkembangan dan perubahan yang terjadi di tingkat global. Konsekuensi dari kondisi tersebut mengakibatkan berbagai pengaruh global tidak bisa terelakan. Oleh karenanya, perlu sikap bijaksana dalam menghadapainya. Berdasarkan fakta di atas, seyogyanya diperlukan sebuah kemampuan dari setiap individu warga masyarakat Indonesia dalam memahami keberagaman dan perbedaan, serta kecakapan beradaptasi dengan kemajuan jaman di tengah arus globalisasi. Hal itu selaras dengan pernyataan Hadiansyah dkk., (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan untuk memahami keberagaman, menerima

perbedaan, beradaptasi, dan menyikapi keragaman dengan bijaksana adalah hal yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan.

Berdasarkan uraian di atas, dan sebagai upaya memastikan bahwa generasi muda Indonesia mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan perbedaan yang ada, pendidikan multikulturalisme menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional. Hal itu sejalan dengan pernyataan yang menegaskan bahwa sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, Indonesia seharusnya menerapkan pendidikan multikultural yang dapat mengubah perspektif dan penilaian terhadap orang lain, serta membantu dalam memahami identitas diri dan orang lain (Alwasilah, 2012). Lebih lanjut UNESCO (2006) memberi catatan penting terkait peran pendidikan di tengah arus globalisasi “di dunia yang mengalami perubahan cepat, di mana budaya, politik, ekonomi dan pergolakan sosial menantang cara hidup tradisional, pendidikan mempunyai pengaruh yang besar peran yang harus dimainkan dalam meningkatkan kohesi sosial dan hidup berdampingan secara damai.”

Menurut Mashadi (dalam Amin, 2018) pendidikan multikultural perlu terus dikembangkan agar masyarakat Indonesia lebih memahami pentingnya menjaga kerukunan antarsesama. Dalam memahami suatu hal, perlu dilakukan secara menyeluruh, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam multikulturalisme dapat berkembang luas, bukan hanya sebatas menghargai perbedaan. Lebih dari itu, pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga keharmonisan, memberikan etika dalam menyampaikan pendapat kepada kelompok lain, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan diharapkan dapat membawa kejayaan bagi negara yang kaya akan keberagaman ini. Pernyataan tersebut tersirat juga pada UU Sisdiknas No. 20 pasal 4 tahun 2003 yang menegaskan “bahwa pendidikan itu didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan dan ideologi”. Pada praktiknya, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme sejak dini. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas

Opik, 2025

PENGEMBANGAN MODEL READING (READING, EXPLORING, ANALYZING, DISCUSSING, AND NARRATING) BERBASIS MULTIKULTURALISME DAN LITERASI BUDAYA PADA PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA ANAK DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara akademis, tetapi juga memiliki sikap toleran, empati, dan menghargai perbedaan. Hal itu sesuai dengan pernyataan Fitrikasari & Andiana (2023) yang menegaskan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran yang krusial dalam membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan tuntutan kehidupan modern yang berkeadilan serta berlandaskan keberagaman multikultural dan multi-etnik. Melalui pendidikan multikultural akan tercipta pengembangan potensi manusia secara menyeluruh dengan menanamkan penghargaan terhadap pluralitas dan keberagaman. Ikhtiar tersebut salah satunya bisa dilakukan melalui pembelajaran apresiasi sastra anak. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian (Susanti, 2015) yang menegaskan bahwa pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan siswa terhadap karya sastra, sehingga mereka dapat menikmati dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Secara praktis, sastra anak merupakan jenis sastra yang dirancang khusus untuk dibaca oleh anak-anak, dengan ciri khas berbagai ragam, tema, dan format. Sastra anak meliputi karya-karya yang ditujukan untuk anak usia dini, seperti buku berbentuk mainan, buku untuk bayi, buku pengenalan alfabet, buku untuk mengenal angka dan hitungan, serta buku-buku lainnya yang berkaitan dengan pengalaman anak pada usia tersebut. Selain itu, buku bacaan bergambar yang menarik juga sangat diminati oleh anak-anak. Ada pula kisah-kisah klasik seperti cerita rakyat, fantasi, puisi, realistik, fiksi sejarah, biografi, dan buku informasi (Sarumpaet, 2010)

Pernyataan di atas selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2018) yang menegaskan bahwa sastra anak adalah jenis sastra yang dapat ditanggapi dan dipahami secara emosional dan psikologis oleh anak, berakar dari fakta konkret yang dapat diimajinasikan. Dengan demikian, buku sastra anak merupakan bacaan cerita yang ditulis khusus untuk anak-anak. Seperti karya sastra pada umumnya, bacaan sastra anak adalah hasil kreasi imajinatif yang mampu menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman, dan pengalaman tertentu.

Pada perkembangannya sastra termasuk sastra anak dipandang mampu memberi kesenangan dan kenikmatan, serta menunjang bagi pembentukan karakter peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2018) bahwa sastra berperan di ranah afektif yang menyentuh emosi dan perasaan, namun tetap memperhatikan logika. Sastra menonjolkan nilai keindahan serta menyampaikan makna melalui ungkapan metaforis yang bersifat tidak langsung.. Dilihat dari faktor ini, semua anak yang sebetulnya sudah memiliki bakat keindahan, dengan membaca dan merenungkan nuansa makna sastra (anak) mereka akan mengasah keindahan afektif itu, keindahan yang sekaligus berperan memerhalus emosi dan perasaan, cara bersikap, berpikir, dan berperilaku.

Nurgiyantoro, (2013) menegaskan bahwa sejak masa lalu karya sastra, khususnya cerita rakyat seperti legenda, dipergunakan untuk mengajarkan berbagai keperluan hidup, memberikan ajaran moral, etika kehidupan, semangat perjuangan, mewariskan pandangan hidup, nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat, serta mempertahankan eksistensi masyarakat. Oleh sebab itu, tidak berlebihan kiranya jika buku pengayaan sastra anak (cerita) dijadikan bahan bacaan untuk membangun kesadaran multikultural pada siswa, sebagaimana tujuan pendidikan multikultural yang diungkapkan oleh Adila dkk., (2024) yaitu untuk membantu siswa memahami dan menghormati perbedaan budaya, agama, ras, dan etnis yang hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk.

Hal itu sejalan dengan pernyataan Musthafa, (2018) yang memformulasikan tugas pengajaran sastra salah satunya yaitu mendorong peserta didik mengeksplorasi dan merefleksikan beragam budaya dunia yang mereka baca secara kritis dan mempelajari budaya mereka sendiri. Penanaman nilai-nilai multikulturalisme dapat dilakukan pada anak melalui karya-karya sastra. Karya-karya sastra yang menggambarkan kondisi budaya masyarakat multikultural dapat dijadikan media untuk menanamkan pemahaman multikulturalisme pada diri anak, dengan hal itu, anak-anak mampu memahami serta memiliki sikap toleransi sejak dini (Fitria dkk., 2023). Hal itu senada dengan pernyataan Yangsen & Sukarismanti,

(2023) yang menyebutkan bahwa kebudayaan dalam sastra terbentuk dari masyarakat yang memiliki nilai-nilai, tradisi, dan konvensi tertentu.

Adapun pengertian multikulturalisme secara harfiah yaitu terdiri atas multi berarti banyak/berbagai/plural; kultur berarti hal-ihwal adanya berbagai budaya; dan isme berarti paham. Dari pengertian tersebut maka pengertian multikulturalisme dicirikan oleh dua hal: (1) kebutuhan akan pengakuan terhadap keberagaman budaya, (2) pemberian legitimasi terhadap keragaman budaya atau pluralisme budaya (Alwasilah, 2012).

Keragaman budaya yang muncul di dalam sastra anak, pada perkembangannya akan memberikan potensi terhadap literasi budaya. Literasi terhadap persoalan budaya dan kewargaan merupakan kecakapan yang patut dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia pada abad ke-21. Adapun definisi Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Hadiansyah dkk., 2017). Pada modul literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar ditegaskan bahwa literasi budaya dan kewargaan adalah salah satu dari enam literasi dasar yang sangat penting untuk diterapkan di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat. Literasi ini tidak hanya berfungsi untuk melindungi dan mengembangkan budaya nasional, tetapi juga berperan dalam memperkuat dan menjaga identitas bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi. Karena itu, literasi budaya dan kewargaan di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di sekitar mereka.

Hal serupa dijelaskan oleh Syukur & Mangestiwi (2021) yang menyatakan bahwa literasi budaya dan kewargaan merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang diperlukan oleh setiap individu Indonesia, termasuk para siswa di berbagai jenjang pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat, masyarakat Indonesia memerlukan kecakapan dasar agar tetap relevan dan mampu menciptakan kehidupan yang demokratis. Selain literasi budaya dan kewargaan, lima literasi lainnya meliputi literasi baca-tulis, numerik, sains, finansial, dan digital.

Penguasaan terhadap keenam literasi dasar tersebut sangat penting bagi kemajuan bangsa kita. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh (Solihin, 2019) bahwasannya Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, menetapkan enam literasi dasar yang diadaptasi dari Forum Ekonomi Dunia 2015 sebagai kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh setiap warga negara agar mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan global saat ini.

Menurut Aeni (2023), literasi budaya memungkinkan individu untuk mengenal dan memahami berbagai kebudayaan tertentu. Proses ini akan menciptakan peserta didik yang memiliki wawasan luas dan menjadi pembelajar budaya. Dengan meningkatnya literasi budaya, masyarakat akan lebih menghargai dan memahami nilai-nilai positif yang sesuai dengan budaya leluhur bangsa yang telah dipelajari dan diterima oleh masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa literasi budaya dan kewargaan dapat diartikan sebagai kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Hal senada disampaikan oleh R. Setiawan dkk., (2019) yang menjelaskan bahwa peradaban moderen ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat, melimpahnya informasi dalam sendi kehidupan, dan arus globalisasi yang tak terbendung. Untuk meningkatkan kompetensi pada era digital ini, pendidikan perlu membekali kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah, bersikap kreatif dalam menghadapi tantangan, berkomunikasi dengan terampil, dan mampu berkolaborasi dengan efektif.

Iskandar dkk., (2024) menjelaskan literasi budaya merupakan suatu konsep yang muncul sebagai tanggapan terhadap kompleksitas dunia yang semakin terglobalisasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa literasi budaya mencakup pemahaman, apresiasi, dan keterlibatan dalam berbagai aspek budaya yang ada di sekitar. Dalam pendidikan di tingkat sekolah dasar, literasi budaya memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik. Literasi budaya memberikan anak-anak akses untuk memahami beragam nilai, norma, serta tradisi dari berbagai budaya. Melalui keterlibatan dalam

Opik, 2025

PENGEMBANGAN MODEL READING (READING, EXPLORING, ANALYZING, DISCUSSING, AND NARRATING) BERBASIS MULTIKULTURALISME DAN LITERASI BUDAYA PADA PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA ANAK DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

literasi budaya, siswa memiliki peluang untuk mengenal, mengeksplorasi, dan menghayati berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang merepresentasikan latar belakang budaya mereka, serta beragam budaya lainnya. Syukur & Mangestiwi (2021) menyatakan literasi budaya akan mendorong peserta didik untuk memahami sejarah, kontribusi, dan pandangan dari berbagai kelompok budaya. Selain itu, mereka diharapkan mampu mengaplikasikan pemahaman tersebut dengan menunjukkan sikap positif terhadap kebudayaan Indonesia sebagai bagian penting dari identitas nasional. Melalui pembelajaran literasi budaya, peserta didik didorong untuk mengembangkan pemikiran kritis terhadap stereotip dan prasangka yang mungkin mereka temui. Lebih lanjut mereka dilatih untuk bertanya, mengkaji, serta merumuskan pemahaman mereka sendiri terkait beragam isu budaya (Arifin dkk., 2023)

Pada praktiknya, salah satu upaya dalam literasi budaya di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembelajaran apresiasi sastra anak. Hal ini sesuai dengan penjelasan Fitria dkk., (2023) yang menyatakan bahwa karya sastra yang menggambarkan kondisi budaya masyarakat multikultural dapat dijadikan media menanamkan pemahaman multikulturalisme pada diri peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan mampu memahami serta memiliki sikap toleransi sejak dini. Hal serupa juga dijelaskan melalui penelitian Pramujiono (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra multikultural dapat menumbuhkan empati dan pemahaman siswa terhadap keragaman budaya.

Pada perkembangannya hal yang perlu dilakukan guru dalam rangka mendekatkan dan mengantarkan siswa pada proses menghayati karya sastra dapat dilakukan melalui pembelajaran apresiasi sastra. Kata apresiasi berasal dari bahasa latin yang berarti “menghargai”. Sedangkan dalam KBBI Daring (2016) apresiasi dimaknai sebagai kesadaran terhadap nilai seni dan budaya dan atau penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu. Dalam konteks yang lebih luas Gove (Aminudin, 1995) memberikan makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Opik, 2025

PENGEMBANGAN MODEL READING (READING, EXPLORING, ANALYZING, DISCUSSING, AND NARRATING) BERBASIS MULTIKULTURALISME DAN LITERASI BUDAYA PADA PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA ANAK DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lebih lanjut Squire dan Taba (Aminudin, 1995) menyatakan bahwa apresiasi melibatkan tiga unsur inti yakni (1) kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif. Sementara Ismawati (2013) memaknai apresiasi sastra sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami dan menikmati cipta sastra hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap cipta sastra. Adapun tujuan dalam pembelajaran apresiasi sastra menurut Rusyana (dalam (Riyadi dkk., 2010) yaitu agar siswa semakin mengenal secara mendalam terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam sastra.

Kurniawan (2013) menjelaskan bahwa hal yang paling fundamental dalam apresiasi terhadap karya sastra adalah pembacaan terhadap karya dengan alasan bahwa tidak mungkin muncul sikap menghargai dan menilai ketika tidak melewati proses membaca sebagai upaya mengenal karya tersebut. Oleh sebab itu dalam hal ini peserta didik memerlukan sebuah kemampuan membaca karya sastra. Menurut Rosenblatt (1978) dalam teorinya tentang *reader-response*, pemahaman terhadap teks sastra tidak hanya bergantung pada isi teks itu sendiri, tetapi juga pada interaksi antara pembaca dan teks. Oleh karena itu, strategi membaca yang tepat sangat dibutuhkan agar peserta didik mampu memahami dan mengapresiasi karya sastra anak secara efektif.

Kemampuan membaca untuk pemahaman adalah proses aktif di mana pembaca mengolah informasi dari teks dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Perfetti & Stafura (2014) menyatakan bahwa pemahaman dalam membaca melibatkan dua komponen utama, yaitu *word decoding* dan *linguistic comprehension*. Dalam konteks pembelajaran sastra anak, pemahaman membaca tidak hanya bertujuan untuk mengetahui isi cerita, tetapi juga untuk menangkap pesan moral, emosi, dan keindahan bahasa yang disampaikan oleh pengarang.

Namun dalam kenyataannya, salah satu masalah yang utama dalam pembelajaran apresiasi sastra yaitu terjadi karena kurangnya karya sastra yang memadai, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yustikadewi dkk., (2024) yang menyatakan bahwa guru masih mengandalkan buku-buku dari perpustakaan yang kurang terawat, mengakibatkan banyak buku yang rusak dan tidak sesuai dengan

Opik, 2025

PENGEMBANGAN MODEL READING (READING, EXPLORING, ANALYZING, DISCUSSING, AND NARRATING) BERBASIS MULTIKULTURALISME DAN LITERASI BUDAYA PADA PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA ANAK DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebutuhan peserta didik. Temuan terkait permasalahan karya yang memadai diungkap juga oleh Riyadi dkk., (2010) yang menjelaskan bahwa setiap sekolah umumnya hanya memiliki satu buku sehingga siswa enggan membacanya, serta guru memiliki kecenderungan hanya berpegangan pada buku pelajaran.

Dalam hal ini salah satu langkah awal untuk membangun budaya literasi di masyarakat adalah menyediakan bahan bacaan yang berkualitas dan meningkatkan minat baca pada anak-anak. Ong (dalam Saryono, 2019) menjelaskan bahwa dari berbagai hasil karya manusia, tulisan atau bacaan memiliki pengaruh paling besar terhadap kesadaran manusia. Hal itu tentu saja melingkupi bahan bacaan untuk anak yang menyangkut literasi budaya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dewayani (2021) menyebutkan bahwa Indonesia perlu mengejar ketertinggalan dengan membumikan literasi dan mendekatkan ragam buku dan media pembelajaran di ruang kelas. Pembelajaran di ruang kelas perlu melibatkan buku-buku yang relevan dengan dunia anak, tidak menggurui dan berkualitas. Kegiatan di sekolah perlu memanfaatkan dan mengintegrasikan buku-buku bacaan anak dalam pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa terpinggirkannya buku non pelajaran (sastra anak) dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas menandakan rendahnya budaya membaca untuk kesenangan atau membaca rekreatif.

Okuyan & Karagul (2011) pada kesimpulan penelitiannya menjelaskan bahwa dalam proses pembinaan budaya membaca perlu diperbanyak buku anak yang bermutu yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip kebutuhan anak, sejak usia dini. Kurangnya buku bacaan atau sastra anak sangat bertentangan dengan studi pada negara-negara maju, misalnya yang dilakukan oleh Clark & Rumbold (2006) yang menyatakan bahwa budaya membaca untuk kesenangan terbukti mendorong prestasi akademik di sekolah. Huck menyatakan bahwa pengalaman yang menyenangkan (membaca) itu mungkin membuat mereka (siswa) “terperangkap dalam buku”. Pengalaman yang menyenangkan tersebut merujuk pada kegiatan siswa membaca sastra. Lebih lanjut ditegaskan bahwa kesusastraan berkontribusi

pada proses membaca karena kebermaknaannya, dalam arti lain sastra berperan dalam membangun literasi membaca anak (Musthafa, 2018).

Temuan lain dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar menunjukkan bahwa pengetahuan guru terkait strategi pembelajaran terbatas pada yang bersifat konvensional, pembelajaran apresiasi sastra masih jarang dilaksanakan, pembelajaran di kelas disikapi sebagai kegiatan yang bersifat isolatif yang tidak mengintegrasikan keterampilan berbahasa dan belum menggambarkan proses yang melibatkan interaksi antara siswa dengan teks, siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungannya (Resmini, 2018). Merujuk pada Flanders, 1971; Dillion, JT, 1985, 1988; Graesser, Orang, & Huber, (dalam Sandora et al., 1999) kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai kelas tradisional, yakni situasi pembelajaran yang didominasi dengan pertanyaan guru yang mengarahkan siswa untuk mengambil informasi dari teks diikuti dengan evaluasi singkat atas responsnya yang kemudian berujung pada tidak terciptanya keterlibatan aktif siswa dengan teks.

Lebih lanjut melalui studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru, serta analisis dokumen pembelajaran di beberapa sekolah Dasar (SD) di Kota Tasikmalaya, ditemukan sejumlah permasalahan yang mengindikasikan lemahnya pembelajaran apresiasi sastra. Permasalahan tersebut meliputi (1) aspek kurikulum yakni terkait muatan materi sastra hanya sebatas pelengkap dan sering kali tidak diajarkan secara mendalam. Akibatnya, siswa kurang mengenal ragam karya sastra termasuk cerita realistik. (2) Buku-buku yang tersedia lebih banyak berupa buku teks pelajaran, sementara buku sastra termasuk buku cerita realistik sangat terbatas. Khusus untuk buku yang bermuatan keragaman budaya benar-benar sangat terbatas, dan hanya ada di beberapa sekolah. (3) Buku yang memuat keragaman budaya dengan unsur budaya lokal, nasional, dan global sama sekali tidak tersedia. (4) Evaluasi pembelajaran sastra di sekolah masih berfokus pada kemampuan kognitif peserta didik, seperti mengukur sejauh mana mereka mengingat isi cerita dan memahami teks yang disampaikan. Sayangnya, aspek afektif dan apresiasi terhadap karya sastra, seperti merespons keindahan

Opik, 2025

PENGEMBANGAN MODEL READING (READING, EXPLORING, ANALYZING, DISCUSSING, AND NARRATING) BERBASIS MULTIKULTURALISME DAN LITERASI BUDAYA PADA PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA ANAK DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahasa serta menangkap pesan moral, sering diabaikan. Akibatnya, peserta didik kurang dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif. Padahal, interaksi peserta didik dengan teks sastra akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari serta didukung oleh dialog yang aktif dengan teman dan guru. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik, tetapi juga membangun kepekaan emosional mereka terhadap nilai-nilai budaya yang ada dalam kehidupan sehari-hari serta yang terkandung dalam teks sastra, yang pada gilirannya dapat memperkaya wawasan mereka mengenai keragaman budaya di sekitar.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan sebuah model pembelajaran dengan strategi yang berfokus pada interaksi antara peserta didik sebagai pembaca dengan teks dan lingkungannya yakni guru dan peserta didik lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan transaksional Rosenblatt (1978) yang menekankan bahwa pembaca berperan sebagai pembentuk pengalaman, sedangkan teks berfungsi sebagai pemicu yang mengaktifkan pemahaman pembaca dan bertindak sebagai panduan, pengarah, kerangka, serta jalur bagi proses interpretasi. Dengan kata lain, teks memicu ingatan dan pengalaman awal pembaca terkait sastra dan kehidupannya, memberikan arahan dalam memilih, menolak, atau mengurutkan informasi yang dihadirkan, serta mengatur fokus perhatian pembaca selama proses membaca.

Lebih lanjut ditegaskan bahwa pendekatan respon pembaca sebagai pandangan transaksional yang diambil dari karya Rosenblatt berlandaskan pada gagasan bahwa pembaca tidak dianggap sebagai entitas yang terpisah dari lingkungan, atau sebagai pihak yang sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan. Sebaliknya, pembaca dan lingkungan saling berinteraksi secara menyeluruh, membentuk satu kesatuan peristiwa yang utuh (Mart, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan menguraikan pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra anak bermuatan multikulturalisme yang berfokus pada penguatan interaktif antara pembaca dengan teks dan diskusi dengan anggota kelompok serta secara klasikal. Adapun sastra anak

Opik, 2025

PENGEMBANGAN MODEL READING (READING, EXPLORING, ANALYZING, DISCUSSING, AND NARRATING) BERBASIS MULTIKULTURALISME DAN LITERASI BUDAYA PADA PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA ANAK DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dimaksud yaitu cerita realistik yang bermuatan nilai-nilai multikulturalisme yakni yang memiliki perbedaan budaya dan latar belakang tokoh dalam cerita. Buku yang disajikan tidak akan hanya berfokus pada satu budaya, melainkan pada beberapa budaya. Melalui buku sastra anak tersebut diharapkan muncul pemahaman multikulturalisme yang bermuara pada peningkatan literasi budaya sebagaimana hasil penelitian Chaudhary (2018) yang mengungkapkan bahwa saat peserta memilih buku yang menarik untuk dibaca karena dan tidak berfokus pada budaya mereka sendiri, hal itu akan mengurangi etnosentrisme, serta membantu peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap keberagaman.

Literasi budaya dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Muller (dalam Damaianti, 2021), yang menekankan pentingnya kompetensi budaya dalam konteks global. Literasi budaya dimaknai sebagai kemampuan individu untuk memahami kompleksitas budaya, melakukan analisis terhadap atribut budaya yang dimilikinya sendiri serta menunjukkan kecenderungan untuk mengadopsi pandangan relativisme budaya.

Adapun judul penelitian ini **Pengembangan Model READING (*Reading, Exploring, Analyzing, Discussing, And Narrating*) Berbasis Multikulturalisme dan Literasi Budaya pada Pembelajaran Apresiasi Sastra Anak di Sekolah Dasar.**

1.2 Identifikasi Masalah

Multikulturalisme ibarat pisau bermata dua; di satu sisi dapat menawarkan kekayaan dan keberagaman yang dapat memperkaya kehidupan sosial, namun di sisi lain, jika tidak dikelola dengan bijaksana, dapat menimbulkan ketegangan dan perpecahan. Oleh karena itu, penanaman kesadaran multikulturalisme di kalangan peserta didik, khususnya di tingkat SD, menjadi hal yang sangat penting. Salah satu cara yang efektif untuk mencapai hal ini adalah melalui pembelajaran apresiasi sastra anak. Karya sastra dapat menjadi jembatan untuk mengenalkan berbagai budaya, nilai, dan perspektif yang berbeda.

Namun di lapangan, masih terdapat masalah krusial terkait pembelajaran apresiasi sastra anak berbasis multikulturalisme, hal itu terletak pada kurangnya

Opik, 2025

PENGEMBANGAN MODEL READING (*READING, EXPLORING, ANALYZING, DISCUSSING, AND NARRATING*) BERBASIS MULTIKULTURALISME DAN LITERASI BUDAYA PADA PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA ANAK DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karya sastra yang memadai, termasuk yang memiliki muatan multikulturalisme. Bahan bacaan sastra masih terpaku pada buku teks pelajaran yang terbatas pada teks-teks dari satu budaya dominan, sehingga tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenal dan menghargai budaya yang beragam.

Masalah lainnya terjadi karena belum banyak model pembelajaran yang memungkinkan membekali guru untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengajaran apresiasi sastra anak. Situasi pembelajaran pada akhirnya cenderung didominasi dengan pertanyaan guru yang mengarahkan peserta didik untuk mengambil informasi dari teks diikuti dengan evaluasi singkat yang kemudian berujung pada tidak terciptanya keterlibatan aktif peserta didik sebagai pembaca dengan teks, dan lingkungannya.

Menyikapi kondisi di atas, penelitian ini mencoba menghadirkan pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra yang bersumber dari teori respon pembaca. Pada praktiknya, peserta didik sebagai pembaca didorong melakukan interaksi aktif dengan teks, termasuk memanfaatkan pengalamannya untuk merespon teks, serta melakukan diskusi baik di dalam kelompok maupun secara klasikal. Selain itu, model pembelajaran dilengkapi dengan buku sastra anak bergenre cerita realistik dengan penguatan ragam budaya di dalamnya.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam rangka menjawab permasalahan di atas, maka rumusan utama dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Pengembangan Model *READING (Reading, Exploring, Analyzing, Discussing, and Narrating)* Berbasis Multikulturalisme dan Literasi Budaya pada Pembelajaran Apresiasi Sastra Anak di Sekolah Dasar?

Adapun rumusan masalah khusus terdiri atas:

1. Bagaimana kondisi awal pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra anak berbasis multikulturalisme dan literasi budaya di sekolah dasar?
2. Bagaimana desain pengembangan model *READING (Reading, Exploring, Analyzing, Discussing, and Narrating)* berbasis multikulturalisme dan literasi budaya pada pembelajaran apresiasi sastra anak di sekolah dasar?

Opik, 2025

PENGEMBANGAN MODEL *READING (READING, EXPLORING, ANALYZING, DISCUSSING, AND NARRATING)* BERBASIS MULTIKULTURALISME DAN LITERASI BUDAYA PADA PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA ANAK DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana validitas, praktikalitas, dan efektivitas model READING (*Reading, Exploring, Analyzing, Discussing, and Narrating*) berbasis multikulturalisme dan literasi budaya pada pembelajaran apresiasi sastra anak di sekolah dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk menghasilkan Model READING (*Reading, Exploring, Analyzing, Discussing, And Narrating*) Berbasis Multikulturalisme dan Literasi Budaya pada Pembelajaran Apresiasi Sastra Anak di Sekolah Dasar.

Adapun secara rinci penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan:

1. Data profil awal pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra anak berbasis multikulturalisme dan literasi budaya di sekolah dasar.
2. Desain model READING (*Reading, Exploring, Analyzing, Discussing, and Narrating*) berbasis multikulturalisme dan literasi budaya pada pembelajaran apresiasi sastra anak di sekolah dasar.
3. Deskripsi data pengembangan model READING (*Reading, Exploring, Analyzing, Discussing, and Narrating*) berbasis multikulturalisme dan literasi budaya pada pembelajaran apresiasi sastra anak di sekolah dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori tentang model READING (*Reading, Exploring, Analyzing, Discussing, and Narrating*) berbasis multikulturalisme dan literasi budaya pada pembelajaran apresiasi sastra anak di sekolah dasar.
2. Memperluas wawasan akademik mengenai integrasi nilai-nilai multikultural dan literasi budaya ke dalam sintaks pembelajaran sastra anak, sebagai bentuk penerapan teori respons pembaca (*Reader-Response Theory*) dan pendekatan sosiokultural dalam konteks pendidikan dasar.

Opik, 2025

PENGEMBANGAN MODEL READING (READING, EXPLORING, ANALYZING, DISCUSSING, AND NARRATING) BERBASIS MULTIKULTURALISME DAN LITERASI BUDAYA PADA PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA ANAK DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Menjadi referensi teoretis dan metodologis bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra anak, khususnya yang berfokus pada pengembangan model pembelajaran berbasis multikulturalisme dan literasi budaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Model ini dirancang tidak hanya untuk memberikan kontribusi secara teoretis, tetapi juga untuk dapat diimplementasikan secara praktis oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh guru, peserta didik, sekolah, pemerhati pendidikan, pengembang kurikulum, serta komunitas literasi, sebagaimana dijabarkan berikut ini:

1. Bagi Guru, yaitu:
 - a) Memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap apresiasi sastra anak berbasis multikulturalisme.
 - b) Memudahkan guru dalam mengembangkan metode yang lebih interaktif dan berbasis eksplorasi serta diskusi dalam pembelajaran sastra.
 - c) Membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme melalui kegiatan apresiasi sastra yang kontekstual dan bermakna.
2. Bagi Siswa yaitu:
 - a) Meningkatkan keterampilan membaca, mengeksplorasi, menganalisis, mendiskusikan, dan menceritakan kembali karya sastra anak.
 - b) Mengembangkan sikap terbuka dan toleransi terhadap keberagaman budaya melalui pembelajaran sastra.
 - c) Menumbuhkan minat dan kecintaan terhadap sastra anak yang mencerminkan beragam budaya.
3. Bagi Sekolah, yaitu:
 - a) Memberikan sumbangan terhadap inovasi pembelajaran yang mendukung program literasi sekolah.
 - b) Menyediakan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran berbasis literasi budaya.

Opik, 2025

PENGEMBANGAN MODEL READING (READING, EXPLORING, ANALYZING, DISCUSSING, AND NARRATING) BERBASIS MULTIKULTURALISME DAN LITERASI BUDAYA PADA PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA ANAK DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c) Meningkatkan kualitas pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai multikulturalisme melalui sastra anak.
- 4. Bagi Pemerhati Pendidikan dan Pengembang Kurikulum, yaitu:
 - a) Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pembelajaran sastra anak yang berbasis multikulturalisme dan literasi budaya.
 - b) Menyediakan model yang dapat diadaptasi dalam pengembangan kurikulum berbasis multikulturalisme dan literasi budaya.
 - c) Mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa melalui pendekatan yang berbasis budaya.
- 5. Bagi Komunitas Literasi, yaitu:
 - a) Memberikan inspirasi bagi komunitas literasi dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis multikulturalisme melalui sastra anak.
 - b) Meningkatkan efektivitas program literasi dengan pendekatan *READING (Reading, Exploring, Analyzing, Discussing, Narrating)*.
 - c) Mendorong komunitas literasi untuk mengembangkan bahan bacaan dan diskusi yang memperkuat pemahaman keberagaman budaya di kalangan anak-anak.
 - d) Menghasilkan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan literasi di luar sekolah, seperti di TBM, rumah baca, atau ruang belajar komunitas.
 - e) Memperkuat peran komunitas literasi dalam mendukung program pemerintah dalam peningkatan literasi budaya di masyarakat.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian Pengembangan Model *READING* berbasis Struktur penulisan disertasi ini terdiri atas enam bab, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan.

Opik, 2025

PENGEMBANGAN MODEL *READING (READING, EXPLORING, ANALYZING, DISCUSSING, AND NARRATING)* BERBASIS MULTIKULTURALISME DAN LITERASI BUDAYA PADA PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA ANAK DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bab II Kajian Pustaka, mengkaji teori-teori utama terkait apresiasi sastra anak, multikulturalisme, literasi budaya dalam sastra anak, model pembelajaran, pengembangan model READING, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir.
3. Bab III Metode Penelitian, menjelaskan desain penelitian dengan pendekatan *Educational Design Research* (EDR) yang terdiri dari empat tahap (identifikasi masalah, pengembangan solusi awal, uji coba dan penyempurnaan, implementasi dan refleksi), disertai uraian partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data berdasarkan setiap tahap, instrumen penelitian (wawancara, observasi, dokumentasi, tes, validasi model dan buku), serta teknik analisis data baik kualitatif maupun kuantitatif.
4. Bab IV Hasil Penelitian, memaparkan temuan penelitian secara menyeluruh: profil awal pembelajaran, desain dan pengembangan model READING, validasi produk, uji kepraktisan dan efektivitas, serta finalisasi model.
5. Bab V Pembahasan, menyajikan analisis mendalam atas hasil penelitian, termasuk pembahasan efektivitas model, tantangan praktis, keterlaksanaan di lapangan, serta kontribusi kebaruan dan keterbatasan penelitian.
6. Bab VI Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, merangkum simpulan penelitian, implikasi teoretis-praktis-metodologis, serta saran untuk penerapan dan pengembangan lebih lanjut.